

Persepsi Guru Bahasa terhadap Kolaborasi dalam Pelaksanaan Kegiatan Literasi di Sekolah Islam Terpadu

Rizqi Aji Pratama¹, Aghnia Syadza²
{rizqi@ae.polman-bandung.ac.id¹, aghnia_syadza@smpitibnukhaldun.sch.id²}

Politeknik Manufaktur Bandung, Indonesia¹; SMPIT Ibnu Khaldun, Bandung Barat, Indonesia²

Abstrak Gerakan literasi sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa Indonesia yang rendah berdasarkan beberapa hasil skor PISA meningkatkan upaya guru bahasa untuk meningkatkan program tersebut. Kolaborasi antarguru bahasa menjadi salah satu upaya agar program tersebut dapat berjalan dan meningkatkan literasi warga sekolah. Meskipun berbagai penelitian mengenai kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menghasilkan hasil positif pada prestasi siswa, wawasan terkait persepsi guru bahasa terhadap kolaborasi dalam kegiatan literasi masih terbatas. Penelitian yang melibatkan empat guru bahasa (Indonesia, Inggris, Arab) berusaha mengungkapkan persepsi mereka mengenai kolaborasi dalam kegiatan literasi di sekolah Islam terpadu. Dari hasil kuesioner mengenai persepsi mereka terhadap program literasi, didapatkan bahwa kolaborasi yang baik dapat meningkatkan tanggung jawab pengembangan program literasi, meningkatkan keterlibatan semua guru bahasa, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran literasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antarguru bahasa perlu ditingkatkan karena berimplikasi pada peningkatan kapasitas profesional guru dan keberhasilan siswa.

Kata kunci: kolaborasi; literasi; gerakan literasi sekolah.

Language Teachers' Perception of Collaboration in the Implementation of Literacy Activities in Islamic Schools

Abstract. *School Literacy movement as an endeavor to improve the literacy skills of Indonesian students who are low based on several PISA score results has increased the efforts of language teachers to improve the program. Collaboration between language teachers is one of the attempts so that the program can run and improve the literacy of school residents. Although various studies on collaboration between teachers, students, and parents, collaboration have produced positive results on student achievement, insights related to language teachers' perception of collaboration in literacy activities are still limited. The study involving four language teachers (Indonesian, English, Arabic) sought to reveal their perceptions of collaboration in literacy activities in Islamic schools. From the results of the questionnaire regarding their perception of literacy programs, it was found that good collaboration increased the responsibility for literacy program development, involvement of all language teachers, and effectiveness of literacy learning. The results of this study show that collaboration between language teachers needs to be improved because it has implications for increasing teachers' professional capacity and student success.*

Keywords: *collaboration; literacy; School Literacy Movement*

1 Pendahuluan

Keterlibatan Indonesia dalam program PISA sejak tahun 2000 [1] memberikan wawasan tentang kualitas literasi pada pendidikan di Indonesia. Hasil dari program tersebut menjadi salah satu landasan perbaikan dan pengembangan program dan layanan pendidikan. Gerakan Literasi Sekolah menjadi salah satu upaya kolaborasi semua warga sekolah dan berbagai pihak untuk meningkatkan

kualitas literasi siswa Indonesia [2] yang diharapkan dapat meningkatkan perolehan skor PISA sehingga dapat bersaing dengan negara-negara yang terlibat dalam program tersebut.

Pelibatan berbagai pihak dalam upaya untuk meningkatkan literasi, terutama kualitas siswa sebagai objek didik telah menghasilkan berbagai dampak positif. Untuk menghasilkan pembelajaran siswa yang bermakna dan pengembangan pekerjaan yang berkelanjutan, pengelolaan perubahan pedagogi secara kolaboratif sangat diperlukan [3]. Pelibatan orang tua dan siswa dalam membentuk suasana pembelajaran di sekolah agar semakin kondusif dapat meningkatkan capaian akademik siswa [4]. Lebih lanjut, Abida dan Kamalia [5] mengungkapkan bahwa pelibatan berbagai pihak dalam kolaborasi dapat memengaruhi kualitas pendidikan, pengembangan akademik dan sosial siswa, dan keberhasilan program pendidikan. Perubahan gaya pengajaran yang berpusat kepada siswa pun dipengaruhi dari aktivitas kolaborasi dari berbagai pihak [6].

Tidak hanya keterlibatan yang bersifat pelaksanaan, keterlibatan orang tua dalam perencanaan pendidikan pun berdampak positif bagi kesuksesan program sekolah. Wachidah dan Putikadyanto [7] menuturkan bahwa partisipasi orang tua dalam pendidikan dapat dikenali melalui berbagai pola, seperti kolaborasi antara orang tua dan anak di rumah, interaksi antara orang tua dan guru, serta pemantauan aktivitas anak di luar lingkungan sekolah. Suryani [8] mengemukakan bahwa kolaborasi guru dan orang tua memiliki beberapa kelebihan, yakni: (a) pertukaran informasi kemajuan belajar siswa; (b) pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa melalui berbagai pengalaman di sekolah maupun di rumah; (c) pemberdayaan siswa dengan menjadi subjek aktif proses pembelajaran; (d) penyeimbangan pembelajaran dengan menciptakan keseimbangan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah; (e) pengembangan hubungan sehingga menciptakan lingkungan yang positif bagi siswa.

Dengan dukungan lain dari berbagai ahli, perencanaan program pendidikan pun dapat memberikan dampak yang baik dan tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Keterlibatan orang tua, guru, dan sekolah akan membentuk lingkungan kolaboratif yang akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas layanan pendidikan dan kualitas profesional guru dan pengelola sekolah. Kleickman, dkk. [9] menyebutkan bahwa guru yang memiliki peluang pembelajaran aktif yang kolaboratif dengan memanfaatkan akses dan dukungan para ahli lain dapat meningkatkan prestasi siswa dibandingkan guru yang hanya menggunakan materi dari kurikulum pendidikan saja.

Selain pelibatan orang tua, guru, dan pakar lain dalam program sekolah sebagai bentuk kolaborasi berbagai pihak, kerja sama antarguru dalam sekolah pun dianggap dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk lingkungan kolaboratif. Lingkungan yang kolaboratif akan membantu para guru untuk meningkatkan profesionalnya [4,9]. Dengan kolaborasi yang berbentuk aktivitas diskusi nonformal antarguru saja, dapat menghasilkan perubahan praktik pengajaran [9,10]. Kegiatan kolaborasi guru yang cukup lama akan meningkatkan aktivitas mereka dalam pemanfaatan teknologi kolaboratif sehingga memungkinkan untuk memanfaatkan berbagai teknologi tersebut bersama siswa dalam penyelidikan isu-isu keberlanjutan serta merefleksikan prosesnya dengan guru lain yang ikut berpartisipasi [11]. Perubahan pola pekerjaan dari individu menuju menjadi kerja tim mengubah cara guru berinteraksi dengan siswa, berkolaborasi dengan rekan kerja, dan pengaturan diri sendiri dan pekerjaan mereka [3]. Hal ini tentunya akan berdampak pada aktivitas kolaborasi yang berkelanjutan yang dapat menghasilkan berbagai inovasi program sekolah sesuai dengan kebutuhan siswa. Kendatipun demikian, kolaborasi antarguru perlu memerhatikan beberapa tantangan, antara lain: (1) perbedaan tujuan tiap individu guru dalam aktivitas kolaborasi; (2) cepat puas dengan hasil kerja sendiri tanpa melihat pekerjaan orang lain; (3) beban kerja sama yang tidak adil dan berimbang [12].

Kolaborasi guru dapat terjadi pada berbagai aktivitas pekerjaan di sekolah. Bentuk-bentuk kolaborasi guru bisa terjadi dalam bentuk formal maupun informal yang memiliki pedoman, teknik, ataupun struktur dalam tiap pertemuan guru yang dapat terjadi dalam satu lingkungan sekolah maupun lintas sekolah sebagai bentuk aktualisasi komunitas guru profesional [10,13]. Kelompok kolaboratif memiliki berbagai kesepakatan, antara lain komunikasi, pemantauan pekerjaan, penanganan konflik, perekrutan anggota baru [13]. Lebih lanjut, Borko dan Potari [13] mengungkapkan bahwa Keikutsertaan dan peran anggota secara diminta ataupun sukarela menjadi aspek yang berkaitan dalam mendukung atau menghambat aktivitas kolaborasi. Pelibatan guru dalam desain kolaboratif pengembangan materi kurikulum dalam jangka waktu yang lama akan

mendorong rasa tanggung jawab individu dan kolektif yang mengakibatkan terjadinya tindakan transformatif [11]. De Jong, dkk. [14] mengungkapkan bahwa kolaborasi yang terjadi pada lingkungan pekerjaan guru terbagi ke dalam empat tipe, yakni (1) berbagi pengalaman dan pencairan ide; (2) membantu dan mendampingi; (3) berbagi metode dan bahan ajar; (4) kerja bersama.

Penelitian yang dilakukan Kim, dkk. [10] menunjukkan bahwa pengembangan keprofesionalan guru dapat terbentuk melalui aktivitas kolaboratif, baik dalam bentuk formal maupun informal yang dapat meningkatkan pengajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Bahkan, Darling-Hammond, dkk. [9] menyebutkan bahwa salah satu elemen kunci dalam pengembangan diri guru adalah penerapan kolaborasi sebagai inti pelaksanaan sistem yang dilakukan oleh guru. De Jong, dkk. [14] menuturkan bahwa kolaborasi antarguru menjadi aspek yang penting untuk peningkatan profesionalitas karena memfasilitasi saling berbagi pengetahuan, merefleksikan praktik pengajaran, memberikan dukungan kolegal, memberikan umpan balik kepada rekan kerja, dan secara kolektif merancang metode pengajaran. Dampak positif terhadap prestasi siswa hanya dapat dicapai ketika guru secara khusus berkolaborasi untuk berdiskusi atau memberi saran satu sama lain mengenai kinerja siswa [15]. Senada dengan pendapat tersebut, Tulak, dkk. [16] menguatkan bahwa kolaborasi dan pelatihan interaktif juga berperan penting dalam meningkatkan keterampilan guru, sebagaimana didukung oleh penelitian terkait.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa kolaborasi antarguru dalam lingkungan sekolah dapat meningkatkan efikasi diri guru [10] yang berimplikasi pada peningkatan kualitas sekolah. Efikasi yang tumbuh dan menguat berpengaruh pada perasaan kelompok dan persepsinya dalam menghadapi tantangan pekerjaan [3]. Akan tetapi, persepsi guru bahasa pada upaya mereka dalam berkolaborasi dalam program literasi sekolah belum ada penjelasan dalam berbagai penelitian terkini. Kendatipun demikian, paradigma baru pengajaran dengan pendekatan *whole language* dilakukan belajar melalui bahasa, belajar berbahasa, menuju belajar tentang bahasa dan dipandang sebagai proses pembelajaran kolaboratif [17]. Untuk itu, diperlukan penelaahan lebih lanjut karena persepsi guru yang positif terhadap upaya berkolaborasi dapat menghasilkan lingkungan pekerjaan yang baik. Selain itu, dengan wawasan terkait persepsi guru pada aktivitas kolaborasi, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab mereka pada berbagai program, terutama dalam program literasi sekolah. Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan persepsi guru bahasa dalam kegiatan kolaborasi mereka dalam melaksanakan program literasi sekolah di satu sekolah Islam terpadu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan untuk mengevaluasi program literasi yang telah dilaksanakan dan upaya peningkatan literasi melalui aktivitas kolaborasi lain yang lebih bermakna.

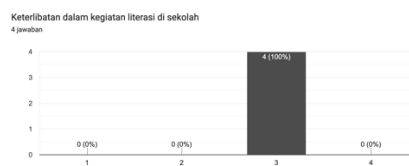
2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk rumusan masalah deskriptif sebagaimana yang dikemukakan Sugiyono [18] dengan menggunakan kuesioner kepada empat orang guru bahasa yang terdapat di salah satu sekolah Islam terpadu yang beralamat di Lembang, Bandung Barat. Keempat guru bahasa tersebut terdiri dari satu guru bahasa Indonesia, satu guru bahasa Arab, dan dua guru bahasa Inggris. Kuesioner berskala *Likert* dengan rentang 1—4 dan penggunaan beberapa pertanyaan tertutup dibagikan dalam bentuk Google Formulir yang memuat beberapa aspek berkaitan dengan kolaborasi, antara lain: 1) pengalaman guru berdasarkan waktu bekerja; 2) keterlibatan dalam program literasi sekolah; 3) komunikasi antarguru bahasa; 4) kerja sama dan tanggung jawab terhadap program; 5) kejelasan dan keberlanjutan program; 6) dukungan sumber daya sekolah terhadap program literasi.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Tingkat Keterlibatan dalam Program Literasi

Keterlibatan keempat guru dalam program literasi di sekolah Islam terpadu diperoleh dari tiga pertanyaan kuesioner: (1) partisipasi dalam kegiatan literasi; (2) dorongan dalam perancangan program; (3) pencurahan ide. **Gambar 1** menunjukkan bahwa semua guru merasa aktif dalam kegiatan literasi di sekolah. Hal tersebut didukung dengan keinginan mereka untuk berdiskusi berkaitan dengan program literasi yang direncanakan sebagaimana hasil kuesioner mengenai perancangan program, tiga guru merasa mereka terdorong, sementara satu guru merasa sangat terdorong untuk berdiskusi. Kegiatan diskusi yang dilakukan merupakan aktivitas percakapan, berbagi pengalaman, dan pengambilan keputusan [10]. Percakapan dan pertukaran ide antarguru bukan sekadar obrolan, melainkan langkah nyata dalam membangun komunitas pembelajaran yang kolaboratif [14].



Gambar 1 Keterlibatan Guru dalam Kegiatan Literasi di Sekolah

3.2 Dukungan Terhadap Kolaborasi

Terdapat tiga aspek untuk melihat persepsi guru terhadap dukungannya terhadap kolaborasi dalam program literasi, yakni: 1) dorongan kolaborasi dengan guru lain; 2) kerja sama dalam program; 3) tanggung jawab bersama terhadap program literasi yang dijalankan; 4) peningkatan efektivitas pembelajaran melalui kerja sama antarguru. **Gambar 2** menunjukkan bahwa mayoritas guru terdorong untuk merencanakan dan melaksanakan program literasi di sekolah. Hal ini pun didukung bahwa semua mayoritas guru memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pengembangan program literasi.



Gambar 2 Dorongan Berdiskusi dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Program Literasi

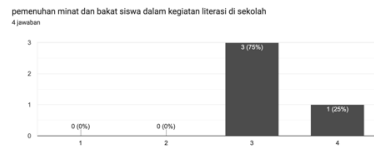
Sebagaimana penjelasan de Jong, dkk. [14], kolaborasi yang terjadi di sekolah diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan kolektif sehingga tidak hanya terbatas pada diskusi dalam perancangan, tetapi juga para guru bahasa dapat memantau serta mengevaluasi program literasi yang telah dirancang. Para guru pun memersepsikan diri mereka bahwa keikutsertaannya pada perencanaan dan pelaksanaan program literasi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan meningkatkan kemampuan literasi mereka.



Gambar 3 Relevansi Kegiatan Literasi dengan Kebutuhan Siswa

Para guru pun merasakan bahwa pelaksanaan program literasi telah sesuai dengan kebutuhan siswa berdasarkan **Gambar 3**. Di samping itu, **Gambar 4** menunjukkan para guru bahasa merasakan program literasi di sekolah Islam terpadu pun dianggap guru dapat memfasilitasi minat dan bakat

siswa. Hal tersebut didukung oleh tersedianya sumber daya berupa kecukupan waktu untuk merencanakan dan melaksanakan program, serta fasilitas yang disediakan oleh sekolah.



Gambar 4 Pemuhan Minat dan Bakat dalam Kegiatan Literasi Sekolah

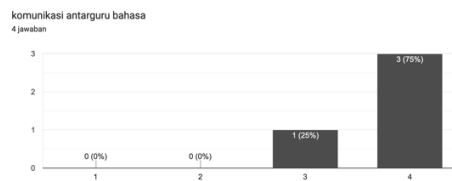
3.3 Hambatan dalam Kolaborasi

Sebagaimana uraian Borko dan Potari [13], bahwa upaya berkolaborasi memiliki berbagai hambatan, seperti kesepakatan tim, pemantauan pekerjaan, langkah antisipasi konflik. Upaya berkolaborasi pun berpotensi terhambat dengan aspek lain, seperti ketersediaan waktu untuk berdiskusi dalam merancang dan melaksanakan program literasi, dan komunikasi antarguru. **Gambar 5** menunjukkan bahwa para guru merasakan waktu yang tersedia untuk berkolaborasi dalam program literasi sudah cukup.



Gambar 5 Ketersediaan Waktu Guru untuk Berkolaborasi dalam Program Literasi

Hal ini pun didukung dengan komunikasi antarguru bahasa dalam berkolaborasi yang sudah cukup baik sebagaimana **Gambar 6**.



Gambar 6 Komunikasi Antarguru Bahasa

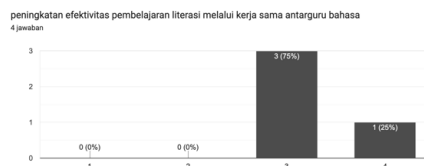
3.4 Upaya Peningkatan Kolaborasi

Kolaborasi yang sudah dilakukan para guru bahasa tersebut menunjukkan hasil yang positif. Senada dengan Tyagita dan Iriani [4], bahwa kolaborasi yang positif diharapkan meningkatkan keterampilan pedagogis dengan berbagai aktivitas, antara lain studi kasus, penelitian tindakan kelas, atau dengan *lesson study*. Berdasarkan hasil kuesioner, para guru merasa perlu pembentukan tim khusus untuk program literasi sekolah. Hal tersebut menjadi bentuk formal dari aktivitas kolaborasi [10]. Selain itu, para guru pun merasakan bahwa keterlibatannya dalam program literasi sekolah dapat meningkatkan keterampilannya dalam merancang pembelajaran sebagaimana **Gambar 7**.



Gambar 7 Peningkatan Keterampilan Merancang Pembelajaran

Sebagaimana uraian ahli tentang level kolaborasi [14], kolaborasi yang dilakukan tidak sekedar dalam tahap perencanaan yang berupa diskusi dan curahan ide, tetapi juga para guru terlibat dalam pelaksanaan program sehingga mereka merasa bahwa kolaborasi ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui kolaborasi sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 8**.



Gambar 8 Persepsi Guru terhadap Peningkatan Efektivitas Pembelajaran melalui Kolaborasi

4 Simpulan dan Saran

Keempat guru bahasa (Indonesia, Inggris, dan Arab) terhadap kolaborasi pada program literasi di sekolah Islam terpadu dirasakan positif. Sebagaimana uraian sebelumnya, para guru tidak hanya berdiskusi pada perencanaan program, tetapi juga merasakan tanggung jawab yang sama terhadap pelaksanaan dan evaluasi program literasi di sekolah Islam terpadu. Hal ini pun dirasakan guru bahwa kolaborasi yang mereka lakukan dapat meningkatkan relevansi program dengan kebutuhan siswa serta mampu memfasilitasi minat dan bakat siswa yang juga dipengaruhi oleh dukungan kepala sekolah dengan sumber daya, waktu, dan fasilitas yang tersedia. Oleh karena itu, kolaborasi antarguru bahasa dan seluruh warga sekolah diharapkan ditingkatkan agar berdampak pada guru dan siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada kedalaman data yang diambil terkait persepsi empat guru bahasa di salah satu sekolah Islam terpadu disebabkan pengambilan data hanya berupa kuesioner tertutup dan dimungkinkan untuk dilakukan pendalaman kajian melalui pengambilan data yang lebih dalam menggunakan wawancara mendalam sehingga diperoleh data kualitatif mengenai dampak kolaborasi pada pengembangan sekolah, kebutuhan siswa, dan pengembangan karier profesi guru bahasa.

Ungkapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada berbagai pihak yang memudahkan pengambilan data, terutama kepada keempat guru bahasa (Indonesia, Inggris, dan Arab) di SMPIT Ibnu Khaldun Lembang yang berkenan dalam pengisian kuesioner.

Referensi

- [1] Hawa AM, Putra LV. PISA Untuk Siswa Indonesia. JANACITTA 2018;1. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v1i1.13>.
- [2] Kartikasari E, Nuryasana E. School Literacy Movement Program in Elementary School, Indonesia: Literature Review. J Educ Learn EduLearn 2022;16:336–41. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i3.20383>.
- [3] Kunnari I, Ilomäki L, Toom A. Successful Teacher Teams in Change: The Role of Collective Efficacy and Resilience. Int J Teach Learn High Educ 2018;30.
- [4] Tyagita BPA, Iriani A. Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. Kelola J Manaj Pendidik 2018;5:165–76. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p165-176>.
- [5] Abida J, Kamalia Z. Kolaborasi Peran Kepala Sekolah, Kinerja Guru, dan Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Aktivitas Anak. J Pendidik Transform 2024;3:20–7. <https://doi.org/10.9000/jpt.v3i3.1870>.
- [6] Ní Bhroin Ó, King F. Teacher education for inclusive education: a framework for developing collaboration for the inclusion of students with support plans. Eur J Teach Educ 2020;43:38–63. <https://doi.org/10.1080/02619768.2019.1691993>.

- [7] Wachidah LR, Putikadyanto APA. Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Bahasa Ramah Anak pada Anak Usia Dini. *Kidido J Pendidik Islam Anak Usia Dini* 2024;207–18. <https://doi.org/10.19105/kidido.v1i1.12773>.
- [8] Suryani E. Implementasi Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran 5.0 Strategi dan Tantangan dalam Konteks Sekolah Dasar. *J Kependidikan* 2023;8:89–95.
- [9] Darling-Hammond L, Hyler M, Gardner M. *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute; 2017. <https://doi.org/10.54300/122.311>.
- [10] Kim J-H, Kang HS, Kuusinen CM. Exploring the relationship between teacher collaboration and learner-centered instruction. *KEDI J Educ Policy* 2017;14:3–24.
- [11] Voogt J, Laferrière T, Breuleux A, Itow RC, Hickey DT, McKenney S. Collaborative design as a form of professional development. *Instr Sci* 2015;43:259–82. <https://doi.org/10.1007/s11251-014-9340-7>.
- [12] Pohan AJ. Kolaborasi Guru Agama Islam dengan Guru Bahasa dalam Meningkatkan Prestasi Ekstrakurikuler Bidang Keagamaan Siswa 2023.
- [13] Borko H, Potari D, editors. *Teachers of Mathematics Working and Learning in Collaborative Groups: The 25th ICMI Study*. Cham: Springer International Publishing; 2024. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-56488-8>.
- [14] de Jong L, Meirink J, Admiraal W. School-based teacher collaboration: Different learning opportunities across various contexts. *Teach Teach Educ* 2019;86:102925. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102925>.
- [15] Mora-Ruano JG, Heine J-H, Gebhardt M. Does Teacher Collaboration Improve Student Achievement? Analysis of the German PISA 2012 Sample. *Front Educ* 2019;4. <https://doi.org/10.3389/educ.2019.00085>.
- [16] Tulak AM, Gasong D, Baan A. Efektivitas Kompetensi Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Sopai. *Indones Res J Educ* 2024;4:832–9. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.901>.
- [17] Kusmiarti R, Hamzah S. Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Industri 4.0. *Semin Nas Pendidik Bhs Dan Sastra* 2019:211–22.
- [18] Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. 14th ed. Bandung: CV Alfabeta; 2013.